

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP
EKSPOR KOPI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan Diajukan Oleh :

NIRWANA ABDULLAH

A011171514



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP
EKSPOR KOPI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan Diajukan Oleh :

NIRWANA ABDULLAH

A011171514



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP EKSPOR KOPI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh:

NIRWANA ABDULLAH
A011171514

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 04 Oktober 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA.
NIP 19590306 198503 1 002

Pembimbing II



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., MA.
NIP 19660811 199103 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fatah, SE., M.Si.
NIP. 19690413 199403 1003

SKRIPSI

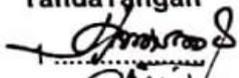
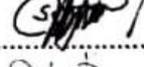
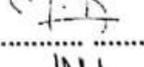
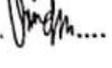
ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP EKSPOR KOPI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

NIRWANA ABDULLAH
A011171514

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **04 Oktober 2021** dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	TandaTangan
1.	Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP	Ketua	
2.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si, CPF	Sekretaris	
3.	Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si	Anggota	
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'Ardy Yunus, SE.,M.Si	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sanusi Muttah, SE., M.Si., CSF., CWM®
NIP 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Nirwana Abdullah**
Nomor Pokok : **A011171514**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomidan Bisnis
UNHAS**
Jenjang : **Sarjana (S1)**

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP EKSPOR KOPI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 04 Oktober 2021

Yang Menyatakan



(Nirwana Abdullah)

No. Pokok: **A011171514**

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis serta shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan **judul “ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP EKSPOR KOPI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang dihadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral, spiritual, dan materi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Prof. Dr. Mahlia Muis, S.E., M.Si., CWM. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Prof. Dr. Haliah, S.E., M.Si., AK., CA., CWM., CRP., CRA. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Bapak Dr. H. Madris, S.E., DPS., M.Si., CWM. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM. Selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S., M.Si., CWM. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.A. selaku penasehat akademik telah memberikan arahan maupun motivasi kepada peneliti selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Dr. Abdul Hamid Paddu, S.E., M.A. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.A. selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas arahan, bimbingan, saran, dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu., S.E., M.Si. selaku dosen penguji I dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si. selaku dosen penguji II dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kritik, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
8. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan, dan Perpustakaan E-Library Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
9. Orang tua tercinta, H. Abdullah dan Hj. Afnawia dan Kakak-kakak tercinta, Abbas Abdullah, Nurlina Abdullah, Achmad Abdullah, Nirma Abdullah, Alwi, Nur Jannah, Aziz Abdullah yang telah mendoakan, memberi dukungan, dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.

10. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembacanya

Makassar, 25 November 2021

Nirwana Abdullah

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP EKSPOR KOPI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Nirwana Abdullah

Abd. Hamid Paddu

Sri Undai Nurbayani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, inflasi, dan kurs terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan yaitu data *time series* dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan secara simultan, investasi, inflasi, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Investasi, Inflasi, Kurs, Ekspor Kopi

ABSTRACT
**ANALYSIS OF THE EFFECT OF INVESTMENT, INFLATION, AND
EXCHANGE ON COFFEE EXPORTS IN SOUTH SULAWESI PROVINCE**

Nirwana Abdullah
Abd. Hamid Paddu
Sri Undai Nurbayani

This study aims to determine the effect of investment, inflation, and exchange rates on coffee exports in South Sulawesi Province. This study uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, and the Department of Industry and Trade of South Sulawesi Province. The data used is time series data from 2005 to 2019. The data analysis method used is multiple linear regression. The results showed that partially investment had a positive and significant effect on coffee exports in South Sulawesi Province, inflation had no significant effect on coffee exports in South Sulawesi Province, and the exchange rate had no significant effect on coffee exports in South Sulawesi Province. Meanwhile, simultaneously, investment, inflation, and the exchange rate have a significant effect on coffee exports in South Sulawesi Province.

Keywords: *Investment, Inflation, Exchange Rate, Coffee Export*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Kopi	9
2.1.2 Ekspor	10
2.2 Hubungan Antar Variabel	15
2.2.1 Hubungan Investasi terhadap Ekspor	15
2.2.2 Hubungan Inflasi terhadap Ekspor	16

2.2.3 Hubungan Kurs terhadap Ekspor	19
2.3 Tinjauan Empiris	22
2.4 Kerangka Pikir Penelitian	25
2.5 Hipotesis Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	27
3.2 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.4 Metode Analisis Data	27
3.5 Definisi Operasional Variabel	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	30
4.2 Perkembangan Umum Variabel Penelitian	31
4.2.1 Perkembangan Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan	31
4.2.2 Perkembangan Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan	33
4.2.3 Perkembangan Kurs di Indonesia.....	34
4.2.4 Perkembangan Ekspor Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan..	37
4.3 Uji Asumsi Klasik	39
4.3.1 Uji Normalitas.....	39
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	39
4.3.3 Uji Autokorelasi.....	40
4.3.4 Uji Multikolinearitas.....	40
4.4 Hasil Estimasi	41
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	42

4.5.1 Analisis Pengaruh Investasi terhadap Ekspor Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	42
4.5.2 Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	45
4.5.3 Analisis Pengaruh Kurs terhadap Ekspor Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	47
BAB V PENUTUP.....	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Realisasi Total Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2019.....	31
Tabel 4.2 Laju Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2019.....	33
Tabel 4.3 Kurs Dollar Amerika terhadap Rupiah Tahun 2005-2019.....	35
Tabel 4.4 Nilai Ekspor Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2019....	37
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas menggunakan Jarque-Bera.....	39
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Test White.....	39
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.....	40
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factors.	40
Tabel 4.9 Hasil Estimasi.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Kopi Provinsi Sulawesi Selatan	5
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai Ekspor Kopi Provinsi Sulawesi Selatan	5
Lampiran 2 Kerangka Pikir Penelitian	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan gerbang pembuka hubungan kerjasama antara satu negara dengan negara yang lain. Proses integrasi antar negara yang terjadi pada skala global mewujudkan adanya globalisasi pasar dan globalisasi produksi. Globalisasi pasar mengacu pada penggabungan pasar nasional yang terpisah menjadi satu pasar global yang besar (Hill, 2008). Globalisasi pasar dan globalisasi produksi inilah yang menciptakan adanya perdagangan internasional antar negara.

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor (Tambunan, 2001). Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yaitu perdagangan barang dan perdagangan jasa. Kegiatan perdagangan internasional dilakukan bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut (Schumacher, 2013). Terbukanya perdagangan internasional akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan karena keuntungan yang didapat melebihi kerugiannya (Mankiw, 2006). Manfaat perdagangan Internasional yang dilihat dari segi ekspor dapat berupa kenaikan pendapatan, kenaikan devisa dan memperluas kesempatan kerja. Anne Krueger (dalam Nanga 2005) memaparkan bahwa kenaikan 0,1 persen didalam laju pertumbuhan pendapatan ekspor mampu meningkatkan laju pertumbuhan *Gross National Product* (GNP) kira-kira sebesar 0,11 persen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar rill, pendapatan, dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar rill, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi (Malian, 2003).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan urgensi kegiatan ekspor yang tinggi karena sumber pembiayaan berupa penerimaan devisa serta peningkatan pendapatan nasional dari hasil kegiatan ekspor membantu peningkatan pertumbuhan dan pembangunan perekonomian nasional maupun regional. Sumber daya alam dan potensi yang dimiliki Indonesia dikembangkan dan dipertukarkan ke luar negeri sehingga menghasilkan devisa yang akan dipergunakan untuk pembangunan domestik (Huda, 2006). Sektor yang menjadi pilar utama dalam kegiatan ekspor adalah sektor migas dan non-migas dimana sektor-sektor tersebut yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi.

Produk non-migas terdiri dari beragam komoditas yang diklasifikasikan menjadi beberapa sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang besar yaitu sekitar 12,72 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran 19,70 persen, serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 13,01 persen (BPS Indonesia, 2019).

Nilai ekspor sektor pertanian pada tahun 2019 meningkat sebesar US\$181.400.000 atau naik 5,29 persen dibandingkan tahun 2018. Peningkatan ini

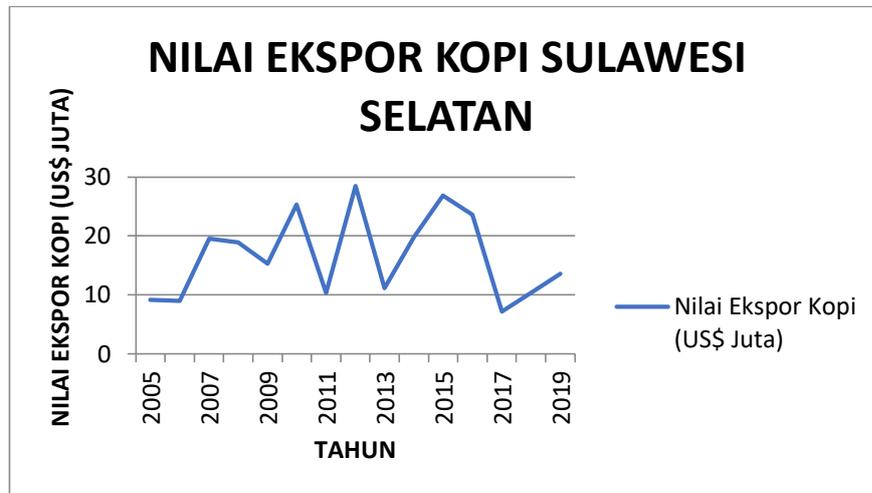
terutama disebabkan naiknya ekspor komoditas sarang burung, buah-buahan tahunan dan kopi yang masing-masing naik sebesar 25,26 persen, 8,64 persen dan 8,11 persen. Salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang memiliki potensi ekspor yang besar adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan tahun 2019 yaitu sebesar 3,27 persen terhadap total PDB dan 25,71 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut. Sub sektor tersebut merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (BPS Indonesia, 2019).

Komoditas kopi termasuk salah satu produk andalan sektor pertanian. Komoditas kopi menduduki urutan pertama paling banyak diekspor pada sektor pertanian Indonesia di tahun 2019, kontribusinya terhadap total pertanian pada tahun 2019 mencapai 24,15 persen (nilainya mencapai US\$872.400.000). Jika dibandingkan dengan total ekspor keseluruhan, kontribusi komoditas ini mencapai 0,52 persen (BPS Indonesia, 2019). Kopi merupakan tanaman yang dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi. Ketinggian minimum untuk menanam kopi adalah 500 meter di atas permukaan laut (mdpl), dan ketinggian maksimum kopi masih bisa tumbuh dan berbuah dengan baik adalah 2000 mdpl. Terdapat dua jenis kopi yang paling banyak ditanam di Indonesia, yaitu Robusta dan Arabika. Robusta merupakan jenis kopi yang lebih tahan iklim panas, sehingga bisa ditanam di dataran yang lebih rendah, berbeda dengan kopi Arabika yang menuntut dataran yang lebih tinggi, suhu di lokasi penanaman pun sebaiknya berkisar antara 14-24 derajat Celsius (Kemendag, 2018)

Indonesia adalah penghasil kopi terbesar keempat di dunia pada tahun 2017, posisi pertama ditempati Brazil, lalu Vietnam, dan Kolombia. Produktivitas

dan rata-rata luas lahan kopi di Indonesia masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Brazil. Tingkat produktivitas kopi di Indonesia adalah 707 kg/ha. Secara ekspor, Indonesia menduduki peringkat ketujuh dengan nilai US\$1.000.000.000 atau memiliki 3,28 persen pangsa pasar dunia. Tujuan utama ekspor Kopi Indonesia tahun 2017 sebagian besar 21,6 persen adalah negara Amerika Serikat dengan nilai US\$256.400.000. Kemudian, diikuti oleh Jerman dengan nilai US\$104.100.000 (8,76 persen), Malaysia dengan nilai US\$86.900.000 (7,33 persen), Jepang dengan nilai US\$82.400.000 (6,94 persen) dan Italia dengan nilai US\$79.600.000 (6,71 persen) (Kemendag, 2018).

Pada tahun 2018 produksi kopi di Indonesia sebesar 674.636 ton. Provinsi Sulawesi Selatan menduduki urutan ketujuh sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia dan merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia khususnya di luar pulau Jawa dengan produksi sebesar 31.788 ton atau sebesar 5 persen dari total produksi kopi di Indonesia (BPS Indonesia, 2018). Kopi menduduki urutan keenam komoditas unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi sentra produksi kopi. Jenis kopi arabika merupakan jenis kopi yang banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi sentra produksi kopi diantaranya Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang. Tana Toraja adalah daerah yang diberkahi tanah tempat kopi tumbuh subur dengan kualitas yang tidak kalah baik dari kopi dari daerah lain. Rasa yang kuat dan kadar asam yang tinggi menjadikan kopi Toraja diminati pasar yang memang menyukai kopi dengan keasaman tinggi. Kopi Toraja memiliki bentuk biji yang lebih kecil dan lebih mengkilap dan licin pada kulit bijinya (Kemendag, 2018).



Gambar 1.1 Nilai Ekspor Kopi Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber: Disperindag Sulsel, diolah

Hasil produksi kopi di Provinsi Sulawesi Selatan terbagi dua yaitu, untuk pasar kopi dalam negeri dan diekspor ke luar negeri. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai ekspor kopi dari tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi. Nilai ekspor tertinggi terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar US\$28.462.579,86 atau setara Rp275.233.147.246,2, sedangkan pada tahun berikutnya nilai ekspor mengalami penurunan. Nilai ekspor kopi yang menurun secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yaitu 6,92 persen. Adapun pada tahun 2018 sebesar 7,07 persen dan tahun 2017 sebesar 7,23 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 disebabkan oleh dua sektor yang menghambat yaitu, sektor pertanian dan transportasi. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 bersumber dari kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 1,39 persen, diikuti industri pengolahan 1,31 persen,

konstruksi 1,09 persen, informasi dan komunikasi 0,75 persen, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 0,59 persen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya menghitung ekspor kopi secara umum di negara Indonesia. Selain itu, penelitian sebelumnya menghitung nilai perdagangan secara umum di Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan mengaitkan variable investasi, inflasi, dan kurs. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dijelaskan pada teori berikut, investasi akan mempengaruhi penawaran modal karena secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Akibatnya jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat (Hidayat, dkk. 2011). Selanjutnya, inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi: (1) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, (2) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (Sukirno, 2011), dan yang terakhir ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah (Sukirno, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti komoditas kopi yang merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. Kopi juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia sebagai sumber penghasil devisa dan dapat membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi

nasional maupun regional. Penulis tertarik meneliti apakah investasi, inflasi, dan kurs mempengaruhi nilai ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan yang menunjukkan fluktuasi dan penurunan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP EKSPOR KOPI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Kopi

Kopi merupakan tanaman yang dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi. Ketinggian minimum untuk menanam kopi adalah 500 meter di atas permukaan laut (mdpl), dan ketinggian maksimum kopi masih bisa tumbuh dan berbuah dengan baik adalah 2000 mdpl. Terdapat dua jenis kopi yang paling banyak ditanam di Indonesia, yaitu Robusta dan Arabika. Robusta merupakan jenis kopi yang lebih tahan iklim panas, sehingga bisa ditanam di dataran yang lebih rendah, berbeda dengan kopi Arabika yang menuntut dataran yang lebih tinggi, suhu di lokasi penanaman pun sebaiknya berkisar antara 14-24 derajat Celsius.

Dari segi bentuk, biji kopi jenis robusta lebih bulat dan arabika cenderung lebih lonjong. Pada struktur bijinya keduanya juga terdapat perbedaan, sehingga proses *roasting* yang digunakan tidak sama. Karena dapat ditanam di daerah yang punya ketinggian rendah, penanaman kopi jenis robusta lebih gampang ditemui dibanding arabika. Tak hanya itu, tanaman kopi robusta juga lebih cepat berkembang dan memproduksi buah, tak seperti arabika yang membutuhkan beberapa tahun untuk matang serta memerlukan lahan yang lebih besar. Kandungan kafein kopi arabika juga lebih rendah, yakni 0,8 - 1,4 persen, sehingga tidak terlalu pahit namun memiliki tingkat keasaman yang lebih tinggi. Kebanyakan kopi arabika memiliki aroma yang wangi seperti buah-buahan atau bunga-

bungaan. Beberapa disertai aroma kacang-kacangan. Rasanya pun lebih halus dan penuh. Tak heran harganya juga jauh lebih mahal dibanding jenis kopi lain.

Kopi yang sejak ditanam dipelihara dengan baik, dipetik dalam kondisi matang, ketika bijinya merah, serta melewati proses panen dan pascapanen yang baik, akan menghasilkan kopi dengan kualitas tinggi. Setelah melewati proses penilaian *cupping score*, maka sebuah kopi bisa mendapatkan status *specialty grade coffee*, yang dapat meningkatkan harga jual kopi. *Specialty coffee* paling terkenal yang berasal dari Indonesia adalah kopi luwak, yakni biji kopi yang telah melewati proses fermentasi melalui sistem pencernaan hewan luwak. Kopi ini langka karena harus mencari kotoran luwak yang telah memakan kopi matang. Selain kopi luwak, Indonesia memiliki *specialty coffee* lainnya. Beberapa kopi specialti dari Indonesia dan telah dikenal di pasar kopi internasional di antaranya adalah Kopi Gayo, Kopi Mandailing, Kopi Lintong, Kopi Java, Kopi Toraja, Kopi Bali Kintamani, dan Kopi Flores. Selain itu, terdapat juga beberapa kopi yang telah memiliki sertifikasi Indikasi Geografis (IG) seperti Kopi Arabika Kintamani Bali, Kopi Arabika Gayo, Kopi Arabika Flores Bajawa, Kopi Arabika Kalosi Enrekang, Kopi Arabika Java Ijen-Raungdan Kopi Arabika Java Preanger (Kemendag, 2018)

2.1.2 Ekspor

Pengertian ekspor menurut keputusan menteri perdagangan dan perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Adapun daerah kepabeanan sendiri diartikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif

dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan. Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan nilai semua barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain.

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negara, kemudian akan dijual keluar negeri (Mankiw, 2006). Kegiatan ekspor dalam jangka panjang dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan yang nantinya dipergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri. Ekspor merupakan mesin penggerak dari suatu perekonomian negara. Kinerja perdagangan suatu negara dapat dilihat dari neraca perdagangannya, apakah neraca perdagangan mengalami surplus ataupun defisit. Neraca perdagangan dikatakan surplus apabila nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor begitu pula sebaliknya apabila nilai impor lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspornya hal tersebut dikatakan defisit. Kinerja ekspor yang optimal disertai dengan kondisi neraca perdagangan yang mengalami surplus akan meningkatkan pendapatan devisa suatu negara (Hakim, 2012).

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Pada umumnya dalam melakukan perdagangan ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari

perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar (Nopirin 2011). Hal ini disebabkan karena tidak semua negara memiliki potensi sumber daya alam atau tenaga yang sama, ada negara yang kaya dengan sumber daya tertentu namun tidak memiliki sumber daya lain untuk masyarakat. Sementara setiap negara selalu membutuhkan berbagai jenis sumber daya tersebut untuk menjalankan kehidupan.

Faktor faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar rill, pendapatan, dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar rill, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi (Malian, 2003).

1. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif David Ricardo David Ricardo seorang tokoh aliran klasik menyatakan bahwa nilai penukaran ada jikalau barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian sesuatu barang dapat ditukarkan bilamana barang tersebut dapat digunakan. Seseorang akan memproduksi sesuatu barang, karena barang itu memiliki nilai guna yang dibutuhkan oleh orang. Teori perdagangan internasional dikemukakan oleh David Ricardo yang mulai dengan anggapan bahwa lalu lintas pertukaran internasional hanya berlaku antara dua negara yang diantara mereka tidak ada tembok pabean, serta kedua negara tersebut hanya beredar uang emas. Ricardo memang memanfaatkan hukum pemasaran bersama-sama dengan teori kuantitas uang untuk mengembangkan teori perdagangan internasional. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan

absolut, akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan.

Teori perdagangan telah mengubah dunia menuju globalisasi dengan lebih cepat. Kalau dahulu negara yang memiliki keunggulan absolut enggan untuk melakukan perdagangan, berkat *law of comparative costs* dari Ricardo, Inggris mulai kembali membuka perdagangannya dengan negara lain. Pemikiran kaum klasik telah mendorong diadakannya perjanjian perdagangan bebas antara beberapa negara. Teori *comparative advantage* telah berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Oleh karena itu penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan semakin diuntungkan dengan adanya perdagangan bebas ini, sedangkan negara yang hanya mengandalkan kepada kekayaan alam akan kalah dalam persaingan internasional. David Ricardo membagi teori Keunggulan komparatif berdasarkan, *Cost Comparative Advantage (Labor efficiency)*, yaitu suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak efisien dan *Production Comparative Advantage (Labor productivity)*, yaitu suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak produktif.

2. Teori Heckscher Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Comparative Advantage dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

3. Teori Keunggulan kompetitif

Menurut Porter (1990), dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing dipasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor pemerintah (*government*). Secara

bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's Diamond Theory*.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Investasi terhadap Ekspor

Investasi adalah modal yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang (Sukirno, 2000). Penanaman modal dapat berbentuk investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung, berarti bahwa perusahaan dari negara penanaman modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas *asset* (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi itu. Investasi langsung dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal, pembentukan suatu perusahaan dalam mana dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanaman modal, mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain, atau menaruh *asset* (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal.

Investasi tidak langsung lebih dikenal sebagai investasi portopolio atau *rentier* yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain.

Para pemegang saham hanya mempunyai hak atas devidennya saja. Sesuai dengan amanat yang tercantum dalam ketetapan MPR RI No.XVI/MPR/1998 tentang Politik Ekonomi dalam Rangka Demokrasi Ekonomi, kebijakan penanaman modal selayaknya selalu mendasari ekonomi kerakyatan yang melibatkan pengembangan bagi usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi. Untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional dan mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan penanaman modal untuk mengolah potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Investasi akan mempengaruhi penawaran modal karena secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Akibatnya jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat (Hidayat, dkk. 2011). Melalui teori tersebut, dapat diketahui bahwa investasi berhubungan positif terhadap ekspor, dengan meningkatnya investasi dan bertambahnya kemampuan produksi suatu negara maka akan meningkatkan ekspor barang dan jasa.

2.2.2 Hubungan Inflasi terhadap Ekspor

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Inflasi ialah suatu proses dari suatu kenaikan harga pada umumnya dan akan bergerak secara terus-menerus, misalnya pada barang-barang primer kebutuhan sehari-hari (Nopirin 2013).

Inflasi berdasarkan ukuran dibagi dalam empat kategori utama (Sukirno,2004) yaitu: (1) inflasi ringan (*creeping inflation*), adalah tingkat inflasi

yang berada dibawah 10% dalam periode satu tahun, (2) inflasi sedang (*galloping inflation*), adalah tingkat inflasi yang berada antara 10-30% dalam periode satu tahun. Inflasi ini biasanya ditandai dengan naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasa disebut dua digit, (3) inflasi berat (*high inflation*), adalah tingkat inflasi yang berada antara 30-100% dalam periode satu tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah, dan (4) inflasi tinggi (*hyperinflation*), adalah tingkat inflasi yang berkisar lebih dari 100% dalam periode satu tahun. Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin menyimpan uang karena nilainya yang sangat merosot tajam.

Inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi empat bentuk (Putong,2002) yaitu: (1) *demand pull inflation*, inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembuka kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru, (2) *cost push inflation*, inflasi ini disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Akibat naiknya biaya produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen adalah langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi, (3) inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*), inflasi yang timbul karena adanya defisit pembiayaan dan belanja negara yang terlibat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru, dan (4) inflasi dari luar negeri, inflasi ini disebabkan karena negara-negara yang menjadi mitra

dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi perlu diketahui bahwa harga-harga barang dan juga biaya produksi relatif mahal sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

Pada umumnya terjadinya inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor (Sukirno, 2002). Dapat dikatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi: (1) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, (2) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (Sukirno, 2011).

Apabila inflasi dalam negeri meningkat maka akan menyebabkan harga barang dalam negeri meningkat. Hal ini menyebabkan masyarakat akan cenderung mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau menabung uangnya. Akibatnya, impor meningkat dan ekspor menurun, serta permintaan akan mata uang asing akan meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri. Hal ini mengakibatkan nilai tukar dalam negeri terdepresiasi. Adanya ekspor maupun impor menjadi kegiatan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia sendiri pada sekitar tahun 1980- an menjadikan kegiatan ekspor sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi negaranya (Tambunan, 2005).

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak bersaing di pasar global. Ball (2005) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.

Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball (2005), yaitu ketika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya.

2.2.3 Hubungan Kurs terhadap Ekspor

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang dapat digunakan oleh penduduk di suatu negara untuk melakukan transaksi perdagangan antar negara satu dengan negara lain. Nilai tukar mata uang ialah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan untuk melakukan perdagangan antar kedua negara yang melakukan transaksi dimana nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari kedua mata uang. Mata uang suatu negara dapat memperjualbelikan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar yang

berlaku di pasar valuta saing. Nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal dapat mengetahui harga relatif mata uang dan dua negara, sedangkan nilai tukar riil dapat menunjukkan tingkat ukuran suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Apabila nilai tukar riil naik, berarti harga produk luar negeri relatif lebih murah serta harga produk domestik menjadi relatif mahal.

Menurut (Madura, 2007) sistem nilai tukar secara umum dibedakan menjadi enam kategori, antara lain: (1) sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*), dalam sistem ini pemerintah dapat mengambil kebijakan untuk mempertahankan nilai mata uang pada tingkat yang stabil. Dalam sistem ini mata uang suatu negara ditetapkan dengan mata uang asing tertentu, dengan kata lain sistem ini diintervensi oleh pemerintah, (2) sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*), sistem ini menjelaskan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan dari permintaan dan penawaran mata uang dalam pasar valuta asing. Sistem nilai tukar mengambang bebas ini didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran mata uang, (3) sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*), sistem ini berlaku pada saat kondisi dimana nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran, namun terjadi intervensi oleh pemerintah dalam hal ini adalah Bank Indonesia sebagai bank sentral yang dapat mengambil kebijakan untuk menstabilkan nilai mata uang, (4) sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*), sistem ini menjelaskan bagaimana mata uang domestik ditetapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil dari mata uang asing lainnya. Contohnya mata uang Dollar Amerika Serikat,

(5) sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), sistem ini ditentukan oleh perannya untuk membiayai perdagangan negara, mata uang yang lainnya diberi bobot yang berbeda tergantung tingkat peran relatifnya terhadap negara yang bersangkutan. Jadi, sistem sekeranjang mata uang ini bagi suatu negara terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda pula, dan (6) sistem nilai tukar terikat merangkak (*crawling pegs system*), sistem nilai tukar terikat merangkak ini memiliki keuntungan pada suatu negara karena dapat mengatur penyesuaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama dibandingkan dengan sistem nilai tukar terikat. Sistem ini dapat juga berdampak pada perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika pelemahan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar dollar terhadap rupiah melemah, maka harga barang ekspor akan naik. Mankiw (2012) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. Sehingga, ketika nilai rupiah terhadap dollar melemah, maka ekspor akan naik. Sukirno (2012) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah.

Sesuai dengan UU Kebangsentralan tahun 1999, Indonesia mengadopsi sistem *free floating exchange rate*. Nilai tukar ini mempengaruhi perekonomian dan kehidupan kita sehari-sehari, karena ketika rupiah menjadi lebih bernilai

terhadap mata uang asing, maka barang-barang impor akan menjadi lebih murah bagi penduduk Indonesia dan barang-barang ekspor Indonesia akan menjadi lebih mahal bagi penduduk asing (Miskhin, 2008).

2.3 Tinjauan Empiris

Irmawati (2015) dalam “Analisis Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Nilai Perdagangan di Sulawesi Selatan Tahun 2003-2013”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di Sulawesi Selatan tahun 2003-2013 dan mengetahui variabel yang dominan (investasi dan inflasi) pengaruhnya terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di Sulawesi Selatan tahun 2003-2013. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di Sulawesi Selatan tahun 2003-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap perdagangan. Secara parsial, investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perdagangan. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perdagangan.

Riska Ramadhani (2014) dalam “Analisis Ekspor Kopi Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh GDP riil lima negara tujuan terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2001-2015, menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap mata uang lima negara tujuan terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2001-2015, dan menganalisis pengaruh harga kopi dunia terhadap ekspor kopi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan metode PLS (*Pooled*

Least Squares). Hasil penelitian menunjukkan Variabel GDP riil mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima Negara tujuan, variabel kurs rupiah mempunyai hubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima negara tujuan, variabel harga kopi Internasional mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima negara tujuan, dan variabel harga kopi domestik di lima negara tujuan mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima negara tujuan.

Reyandi Desnky, Syaparuddin, Siti Aminah (2018) dalam “Ekspor Kopi Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan ekspor kopi Indonesia, harga ekspor kopi, produksi kopi Indonesia, nilai tukar rupiah (kurs) dan produk domestik bruto (PDB) Amerika Serikat, dan untuk menganalisis pengaruh harga ekspor kopi, kurs, PDB Amerika Serikat, inflasi, dan produksi kopi terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah *Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebesar 12,33% pertahun. Harga kopi mengalami perkembangan dengan rata-rata sebesar 8,81%, produksi kopi mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,11%, produk domestik bruto Amerika Serikat mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,94% dan nilai tukar rupiah mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,80%; dan produk domestik bruto (PDB) Amerika Serikat dan nilai tukar rupiah memiliki dampak positif dan signifikan sementara produksi kopi Indonesia dan harga kopi internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Ambar Puspa Galih, N. Djinar Setiawina (2014) dalam “Analisis Pengaruh

Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, luas lahan, dan kurs dolar Amerika secara simultan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011, untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, luas lahan, dan kurs dolar Amerika secara parsial terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011, dan untuk mengetahui variabel bebas manakah yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011. Model analisis yang digunakan penelitian ini adalah model regresi berganda dengan tiga variabel kuantitatif yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi, luas lahan, dan kurs dolar Amerika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011. Namun secara parsial, hanya variabel jumlah produksi yang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia tahun 2001-2011, sedangkan luas lahan dan kurs dolar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Kemudian, variable yang paling dominan berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011 adalah jumlah produksi.

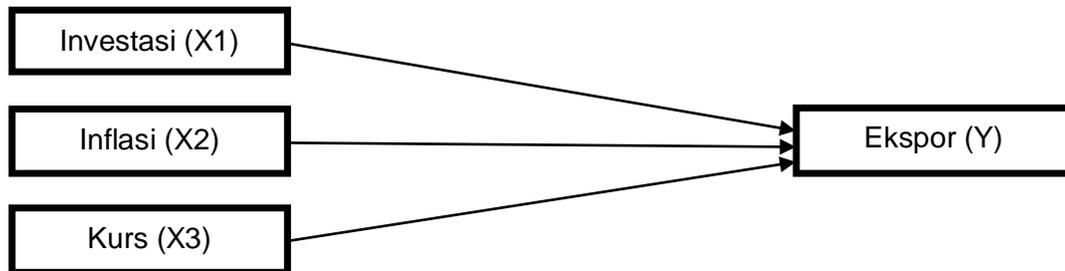
Lempira Christy Elisha (2015) dalam "Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan Pendekatan *Error Correction Model*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis produksi kopi Indonesia terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dalam jangka pendek dan jangka panjang, menganalisis harga kopi dunia terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dalam jangka pendek dan jangka panjang, dan menganalisis nilai tukar rupiah (kurs) terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dalam

jangka pendek dan jangka panjang. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian diperoleh dari 3 variabel yaitu Produksi Kopi (X1) berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Harga Kopi Dunia (X2) tidak signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) (X3) tidak signifikan dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu, investasi (X1), inflasi (X2), Kurs (X3), dan variabel terikat Ekspor (Y). Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dijelaskan pada teori berikut, investasi akan mempengaruhi penawaran modal karena secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Akibatnya jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat (Hidayat, dkk. 2011). Selanjutnya, inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi: (1) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, (2) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (Sukirno, 2011), dan yang terakhir ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah (Sukirno, 2012).

Berdasarkan teori tersebut dapat digambarkan kerangka penelitian seperti dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.